

Mukhlash Abrar

Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif

Suatu Pengantar



**TEKNIK PENGUMPULAN DATA PENELITIAN KUALITATIF:
SUATU PENGANTAR**

Penulis:

Hak Cipta © Mukhlash Abrar

Editor:

Team UNJA PUBLISHER

ISBN: 978-623-90896-7-2

Tata Letak: M. Yusuf

Desain sampul: Miftahul Faris

Hak Terbit © 2024, Penerbit: UNJA PUBLISHER

Jl. Jambi-Muara Bulian KM.15 Mendalo

Anggota IKAPI

Email:

unjapublisher@unja.ac.id

Cetakan pertama, 2024

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin dari penerbit

PRAKATA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, Tuhan YME yang telah memberikan rahmat-Nya seperti pertolongan, kesabaran, dan ketekunan sehingga buku ini dapat terselesaikan. Tanpa itu semua, buku yang berjudul **“Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif: Suatu Pengantar”** yang merupakan karya buku penulis pertama ini tidak akan mungkin dapat terselesaikan dan tersaji untuk dibaca. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang baik secara langsung dan tidak langsung membantu penulis untuk menerbitkan buku ini. Dengan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, penulis mendapatkan semangat untuk menyelesaikannya dengan tepat waktu dan sesuai dengan target yang telah ditentukan.

Selama ini, penulis terlibat secara aktif dalam mata kuliah metodologi penelitian di tempat penulis bertugas dan mengabdikan. Penulis mendapati bahwa beberapa mahasiswa masih mengalami kesulitan mendapatkan referensi yang mudah untuk mereka pahami terkait dengan topik penelitian kualitatif, khususnya tentang teknik pengumpulan data. Oleh karena itu, buku ini diharapkan setidaknya dapat membantu mahasiswa maupun pihak lainnya yang tertarik pada penelitian kualitatif untuk memahaminya secara mudah.

Sebagai sebuah karya, buku ini tentunya tidak terlepas dari kekurangan dan keterbatasan dan penulis sadar akan hal itu. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif tentunya sangat diharapkan dari pembaca untuk perbaikan kekurangan buku

ini di masa yang akan datang. Keterbatasan dari buku ini diharapkan menjadi pembuka bagi penulis lain yang tertarik pada penelitian kualitatif untuk membahasnya secara lebih komprehensif.

DAFTAR ISI

COVER PAGE	i
PRAKATA.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I PENDAHULUAN	1
Sejarah Penelitian Kualitatif	1
Pengertian Penelitian Kualitatif	3
Ciri Penelitian Kualitatif.....	5
Kelebihan dan Kelemahan Penelitian Kualitatif	10
BAB II TEKNIK PENGUMPULAN DATA UMUM	
 PADA PENELITIAN KUALITATIF.....	13
Wawancara.....	14
Fokus Group Discussion (FGD)	19
Observasi	22
Dokumentasi	26
Kuesioner	29
BAB III TEKNIK PENGUMPULAN DATA	
 INOVATIF PADA PENELITIAN KUALITATIF.....	32
Photovoice	32
Audio Diary	36

Video Statements	39
 BAB 1V INSTRUMEN PENELITIAN	43
Pengertian Instrumen Penelitian.....	43
Instrumen Penelitian Kualitatif yang Baik.....	45
Langkah Penyusunan Instrumen Kualitatif.....	47
Contoh Instrumen Penelitian Kualitatif	49
<i>Intrumen Wawancara</i>	49
<i>Intrumen Fokus Group Discussion</i>	52
<i>Instrumen Observasi</i>	53
<i>Instrumen Kuesioner</i>	54
 DAFTAR PUSTAKA	56
TENTANG PENULIS	60

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kelebihan dan Kekurangan Penelitian Kualitatif	12
Tabel 2. Kelebihan dan Kekurangan Jenis Wawancara.....	17
Tabel 3. Kelebihan dan Kelemahan FGD.....	21

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Ciri Penelitian Kualitatif.....	8
Gambar 2. Jenis Wawancara Berdasarkan Pelaksanaan.....	19
Gambar 3. Kelebihan dan Kelemahan Observasi.....	24
Gambar 4. Jenis Observasi.....	26
Gambar 5. Kelebihan dan Kelemahan Dokumentasi.....	28
Gambar 6. Kelebihan dan Kelemahan Kuesioner	30
Gambar 7. Tahapan Photovoice	35
Gambar 8. Manfaat Audio Diary.....	39
Gambar 9. Karakteristik Video Statements	41
Gambar 10. Kelemahan Video Statements	42
Gambar 11. Langkah Membuat Instrumen	48

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bagian pendahuluan ini, beberapa poin tentang penelitian kualitatif akan terlebih dahulu dijelaskan secara singkat. Penjelasan tersebut meliputi sejarah singkat penelitian kualitatif, pengertian penelitian kualitatif, ciri-ciri atau karakteristik umum penelitian kualitatif disertai dengan informasi kelebihan dan kelemahan penelitian kualitatif.

Sejarah Penelitian Kualitatif

Berdasarkan literatur yang ada, metode penelitian kualitatif memiliki sejarah yang sangat panjang dan mengalami pasang surut dalam ilmu-ilmu sosial maupun ilmu humaniora, termasuk pendidikan. Definisi penelitian kualitatif pun juga mengalami perkembangan dan perubahan sejak awal kelahirannya hingga era post- modernisme. Pada awalnya, penelitian kualitatif sebenarnya hanya merupakan reaksi terhadap tradisi paradigma positivisme dan postpositivisme. Seperti yang kita ketahui paradigma positivisme dan postpositivisme menitikberatkan pada realitas empirik dan sangat meyakini jika segala sesuatu bisa dijelaskan secara obyektif. Dengan kata lain, paradigma positivisme beranggapan hanya ada satu kebenaran yang mutlak di setiap kejadian dan bisa diukur benar atau salahnya dan berterima atau tidaknya.

Dengan pemikiran tersebut di atas, para penganut paradigma interpretif atau metode penelitian kualitatif beranggapan bagaimana mungkin penganut paradigma positivisme dapat menggali makna yang bersifat abstrak dan memahami masalah sosial. Kegelisahan tersebut dijawab dengan menciptakan cara pandang dan metode lain untuk mengungkap persoalan kehidupan sosial. Karena itu, penelitian kualitatif dianggap sebagai counter terhadap penelitian kuantitatif yang begitu dominan hampir sepanjang abad ke -20 (Tashakkori and Teddlie, 2003).

Kebangkitan metode penelitian kualitatif dalam penelitian sosial dimulai dengan karya-karya para ahli dari mazhab Chicago pada era 1920 – 1930'an dengan berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, kedokteran, keperawatan, pekerjaan sosial, pendidikan dan komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa metode penelitian kualitatif tidak berangkat dari satu disiplin ilmu saja, tetapi dari banyak disiplin ilmu sosial secara bersamaan. Hal ini juga sekaligus mematahkan anggapan bahwa akar-akar penelitian kualitatif berangkat dari disiplin sosiologi saja.

Sampai saat ini kualitatif semakin luas digunakan oleh para peneliti terutama di bidang pendidikan. Riset kualitatif, terutama dalam bentuk studi kasus, sudah banyak sekali digunakan untuk penyusunan tesis dan disertasi dalam ilmu-ilmu sosial (Yin, 2009). Bahkan kegiatan riset pendidikan yang pada awalnya hanya didasarkan pada definisi operasional, pola pengukuran kuantitatif, serta menekankan pada fakta empiris, seiring berjalannya waktu sudah berganti dengan memfasilitasi para peneliti melakukan riset

kualitatif yang menekankan pada analisis induktif, dengan deskripsi yang komprehensif dan kaya nuansa, serta riset mengenai persepsi atau pendapat manusia (Bogdan & Biklen, 2007). Selain itu, berbagai bidang eksakta juga sudah mulai menyadari kekuatan paradigma riset kualitatif, dan beragam penelitian dalam bidang-bidang tersebut mulai memperkuat diri dengan memanfaatkan penelitian ini.

Pengertian Penelitian Kualitatif

Secara konsep, penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi suatu fenomena atau permasalahan secara mendalam. Penelitian ini lebih menekankan pada kedalaman analisis dari permasalahan yang diteliti yang bisa berupa persepsi, perasaan maupun tingkah laku. Sampai saat ini, banyak sekali konsep maupun definisi dari penelitian kualitatif yang dirumuskan oleh ahli penelitian ataupun peneliti. Mereka mendefinisikan dari sudut pandang yang beragam, misalnya dari objek yang diteliti, data yang diperoleh, serta metode yang digunakan.

Sebagian ahli penelitian ataupun peneliti menekankan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk memahami permasalahan yang berkaitan dengan manusia atau sosial. Sebagai contoh, Creswell (2014) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang mendalam dan komprehensif yang membahas tentang fenomena permasalahan sosial dan manusia. Walidin dkk (2015) juga menjelaskan bahwa

kualitatif adalah penelitian yang berfokus pada fenomena-fenomena manusia dan sosial yang disajikan dalam bentuk kata-kata dan dijelaskan secara terperinci dan mendalam. Lebih lanjut, Abrar (2017) menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk memahami, menginterpretasikan, atau menjelaskan pengalaman manusia secara mendalam.

Sebagian ahli penelitian lainnya menjelaskan penelitian kualitatif berdasarkan data dan pengolahan data. Strauss dan Corbin (1998), misalnya, mengklaim bahwa penelitian kualitatif merupakan segala jenis penelitian yang datanya diperoleh bukan dari hasil kuantifikasi dan/atau melalui prosedur statistik. Dengan pendapat yang sama, Punch (2005) serta Ali dan Yusof (2011) secara terpisah menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian tanpa prosedur statistik dengan data penelitiannya pada umumnya adalah kata-kata dan bukan berupa angka.

Dari sudut pandang metode, ahli penelitian berargumen bahwa kualitatif merupakan penelitian yang flexible dengan metode yang beragam. Misalnya, Clisset (2008) menguraikan bahwa penelitian kualitatif melingkupi berbagai pendekatan dan/atau metode yang digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, motivasi dan tingkah laku manusia. Dengan argumentasi yang hampir sama, Ritchie dkk (2013) memaparkan bahwa kualitatif merupakan penelitian yang bersifat mendalam dan komprehensif. Kedalaman bahasan dari penelitian ini berasal dari berbagai pendekatan dan metode yang dapat digunakan dalam penelitian.

Meskipun para ahli penelitian ataupun peneliti di atas melihat penelitian kualitatif dari perspektif yang berbeda, namun mereka mempunyai satu kesamaan terutama kedalaman bahasan dalam penelitian tersebut. Selain itu, dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian non-statistik yang digunakan untuk menjelaskan fenomena manusia secara mendalam dan terperinci dengan pendekatan dan metode yang beragam.

Ciri Penelitian Kualitatif

Dirangkum dari berbagai sumber (Abrar, 2017; Ary, dkk, 2018; Creswell & Poth, 2016; Flick, 2014; Lichtman, 2023; Morrissey & Higgs, 2006; Newby, 2014; Patton, 1999; Taylor dkk, 2015), penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri yang membedakannya dari penelitian yang lain. Adapun ciri dari penelitian kualitatif adalah sebagai berikut.

1. Lingkungan alamiah (natural setting)

Yang dimaksud dengan lingkungan alamiah adalah tempat penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif merupakan tempat fenomena yang diteliti itu terjadi, bukan dalam setting yang dikondisikan seperti laboratorium (Abrar, 2017; Ary dkk, 2018; Creswell & Poth, 2016; Flick, 2014). Peneliti melakukan penelitian ke lapangan untuk memperoleh informasi yang mendalam, komprehensif, dan terperinci kepada peserta penelitian dengan melakukan pengamatan perilaku

peserta penelitian ataupun berinteraksi dengan mereka secara langsung.

2. Peneliti sebagai instrumen kunci (researcher as key instrument)

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen paling penting dalam mencari dan mengolah informasi (Creswell & Poth, 2016; Lichtman, 2023). Dengan kata lain, peneliti kualitatif sendiri yang mengumpulkan data melalui dokumentasi, pengamatan dan juga wawancara terhadap peserta penelitian. Oleh karena itulah, peneliti kualitatif biasanya tidak menggunakan kuesioner atau instrumen penelitian yang dibuat oleh peneliti lain.

3. Teknik pengumpulan data beragam (multiple data collection techniques)

Untuk mendapatkan data di penelitian kualitatif, peneliti tidak hanya bertumpu pada satu metode saja. Peneliti biasanya memilih mengumpulkan data dengan berbagai metode, seperti wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. Bahkan peneliti dapat menggunakan metode yang inovatif dalam memperoleh data penelitiannya (pembahasan metode inovatif akan dibahas lebih lanjut). Dengan menggunakan berbagai metode dalam mengumpulkan data, peneliti dapat melihat keabsahan data yang didapatnya serta mengerti fenomena secara komprehensif dengan membandingkan data yang diperoleh dari metode yang berbeda (Patton, 1999). Ciri penelitian kualitatif ketiga ini sejalan dengan pengertian yang diungkapkan para ahli bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengakomodir

penggunaan berbagai metode dan pendekatan (Clisset, 2008; Ritchie dkk, 2013)

4. Rancangan yang berkembang (emergent design)

Rancangan yang berkembang merujuk kepada proses penelitian kualitatif itu sendiri. Prosesnya sangat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan kondisi maupun hasil dari penelitian. Dengan kata lain, apa yang sudah dirancang dalam penelitian bisa saja berbeda dengan apa yang dilakukan peneliti di lapangan (Creswell & Poth, 2016; Morrissey & Higgs, 2006). Sebagai contoh, pertanyaan yang sudah disiapkan dalam instrumen penelitian berubah, teknik pengumpulan data berganti saat pengambilan data, teori yang digunakan tak relevan lagi dan peserta serta lokasi penelitian bisa juga berubah sewaktu-waktu. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian kualitatif bersifat cukup fleksibel sesuai dengan kondisi yang dihadapi saat melakukan penelitian.

5. Bersifat Penafsiran (interpretive)

Karakteristik penelitian kualitatif ini terlihat dari proses serta hasil penelitian. Para peneliti kualitatif membuat suatu interpretasi atau memaknai dari apa yang mereka lihat, dengar dan pahami selama proses penelitian (Creswell & Poth, 2016). Interpretasi yang peneliti kualitatif buat bisa saja berbeda dengan apa yang mereka pahami sebelumnya, seperti latar belakang, sejarah dan konteks. Selain itu, hasil interpretasi dari peneliti bisa saja berbeda dengan interpretasi dari pembaca dan ini menunjukkan bahwa penelitian kualitatif memang

menawarkan pandangan yang beragam terhadap suatu fenomena ataupun masalah. Selagi klaim dari interpretasi peneliti masuk akal dan mempunyai argumen, maka hasil interpretasi tersebut bisa diterima.

6. Pandangan menyeluruh (holistic account)

Berkaitan dengan karakteristik ini, para peneliti kualitatif pada umumnya membuat gambaran kompleks dan terperinci dari suatu fenomena/masalah/isu yang mereka teliti. Dalam pelaksanaannya, peneliti tidak hanya mendeskripsikan apa mengenai fenomena yang diangkat, tetapi sampai pada pembahasan mengapa dan bagaimana fenomena itu terjadi (Abrar, 2017; Ary, dkk, 2018; Morrissey & Higgs, 2006; Newby, 2014; Taylor dkk, 2015)

7. Analisis data induktif (inductive analysis)

Karakteristik berikutnya dari penelitian kualitatif adalah analisis induktif yang merujuk kepada pengembangan pola, kategori ataupun tema dari data yang dihasilkan dalam penelitian (Creswell & Poth, 2016; Lichtman, 2023). Dengan kata lain, analisis induktif adalah analisis data yang prosesnya dimulai dari data atau fakta yang ditemukan selama penelitian ke teori yang tujuannya menghindari manipulasi data-data penelitian. Walaupun demikian, bukan berarti peneliti kualitatif dilarang untuk menggunakan teori awal dalam penelitiannya. Hanya saja, teori awal yang digunakan bisa saja berubah berdasarkan data yang didapat selama penelitian.

8. Fokusnya pada perspektif Emic (emic perspective)

Yang dimaksudkan dengan fokus pada perspektif emic ini adalah mementingkan pandangan responden, yakni bagaimana responden memandang dan menafsirkan dunia dari segi pendiriannya. Peneliti tidak memaksakan pandangannya sendiri. Pada saat melakukan penelitian, peneliti memasuki lapangan tanpa generalisasi, seolah-olah tidak mengetahui sedikitpun, sehingga dapat menaruh perhatian penuh kepada konsep-konsep yang ada pada partisipan (Abrar, 2017; Creswell & Poth, 2016).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan jika ada delapan ciri dari penelitian metode kualitatif yang membedakannya dengan metode penelitian lainnya antara lain, penelitiannya di lingkungan yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, penggunaan teknik pengumpulan data yang beragam, rancangan yang berkembang, bersifat interpretif, pandangan menyeluruh, analisis data yang induktif, dan fokus pada perspektif emic.



Gambar 1. Ciri Penelitian Kualitatif

Kelebihan dan Kelemahan Penelitian Kualitatif

Dirangkum dari berbagai sumber referensi yang terkait dengan metode penelitian kualitatif (Abrar, 2016; Creswell & Poth, 2016; Lichtman, 2023), metode penelitian kualitatif mempunyai banyak kelebihan yang tentunya tidak dimiliki metode lainnya. Salah satu kelebihan dari penelitian kualitatif adalah menghasilkan deskripsi mendalam (thick description) mengenai fenomena atau kasus penelitian yang diteliti. Yang dimaksud dengan deskripsi mendalam adalah pemaparan suatu fenomena atau permasalahan yang diteliti dari permukaan sampai kepada akarnya. Dengan kata lain, penelitian kualitatif mengungkap suatu fenomena atau kasus dari apa yang terjadi, bagaimana kejadiannya, dan juga alasan kejadiannya. Sangat komprehensifnya hasil penelitian kualitatif

sangat beralasan karena penelitian ini berfokus pada kualitas dan bersifat menyeluruh (holistic).

Kelebihan lainnya dari penelitian kualitatif adalah fleksibelnya pengumpulan data di lapangan. Penelitian kualitatif memberikan ruang pada peneliti untuk mengumpulkan data dengan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi dan dokumentasi dalam satu penelitian. Selain itu, untuk beberapa tipe penelitian peneliti bisa langsung mengambil data di lapangan tanpa harus menentukan teori yang pasti untuk penelitian mereka. Bahkan, dalam penelitian kualitatif, teori bisa ditemukan dan/atau disesuaikan berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

Di samping banyaknya kelebihan penelitian kualitatif, penelitian ini juga mempunyai beberapa kekurangan. Salah satu kekurangan yang sering diungkapkan adalah subjektivitas. Istilah subjektivitas merujuk kepada pengalaman atau kejadian yang diceritakan narasumber itu bisa sangat subjektif dan sangat sulit diuji kebenarannya. Selain itu, peneliti mempunyai peluang besar untuk mempengaruhi data baik dalam proses pengumpulan data maupun analisis data. Meskipun sampai saat ini banyak yang bisa dilakukan peneliti kualitatif untuk membuat datanya lebih terpercaya (trustworthy) seperti triangulasi dan member-checking, isu subjektivitas tetap saja menjadi hal yang diperdebatkan dalam penelitian kualitatif.

Selain isu subjektivitas, hasil penelitian kualitatif tidak bisa digeneralisasikan. Sebagai peneliti kualitatif, kita tentu tidak bisa mengklaim bahwa hasil penelitian merupakan data yang mewakili

komunitas tertentu. Hal ini dikarenakan fokus dari penelitian kualitatif adalah pengalaman individu peserta penelitian terkait permasalahan atau fenomena tertentu. Selain itu, jumlah peserta penelitian juga tidak banyak karena memang penelitian ini berfokus pada analisis mendalam dan komprehensif terhadap fenomena tertentu. Atas dasar inilah, hasil penelitian kualitatif tidak dapat digeneralisasikan kepada masyarakat atau komunitas lain. Gambar berikut merangkum kelebihan dan kekurangan penelitian kualitatif.

Tabel 1. Kelebihan dan kekurangan penelitian kualitatif

Penelitian Kualitatif	
Kelebihan	Kelemahan
Thick description	Subjektivitas
Proses penelitiannya fleksibel	Hasilnya tidak dapat digeneralisasikan

BAB II

TEKNIK PENGUMPULAN DATA UMUM PADA PENELITIAN KUALITATIF

Teknik pengumpulan data dapat diartikan sebagai proses dalam penelitian dimana peneliti menggunakan cara ilmiah dalam mengumpulkan data secara sistematis yang terkait dengan permasalahan penelitiannya. Dalam tahap pengumpulan data, peneliti harus mempertimbangkan teknik yang sesuai sehingga data yang diperoleh nantinya dapat menjawab pertanyaan penelitiannya. Tidak sesuainya teknik pengumpulan data yang digunakan dalam mengumpulkan data berimplikasi pada data yang nantinya akan diperoleh, seperti kurang komprehensifnya data yang didapat, tidak sesuainya data yang diterima, dan juga tidak validnya data tersebut. Jadi, peneliti harus mampu memilah dan memilih teknik pengumpulan data yang sesuai sehingga data yang diperoleh membantu peneliti menjelaskan atau menjawab pertanyaan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, terdapat banyak sekali teknik pengumpulan data yang dapat digunakan para peneliti untuk memperoleh data dalam penelitian mereka. Beberapa teknik merupakan teknik pengumpulan data yang sudah sangat lazim digunakan oleh para peneliti kualitatif seperti wawancara, focus-group discussion, observasi, dokumentasi serta kuesioner. Berikut ini penjelasan dari masing-masing teknik pengumpulan data tersebut.

Wawancara

Secara umum, wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang terdapat interaksi tanya jawab antara pewawancara dan peserta wawancara (DiCicco-Bloom & Crabtree, 2006; Elhami & Khoshnevisan, 2022). Dengan kata lain, wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan bertanya langsung kepada responden atau peserta penelitian tentang masalah yang diteliti. Teknik pengumpulan data ini sangat lazim digunakan peneliti kualitatif dalam penelitian mereka karena teknik ini dapat membantu meneliti mengungkap fakta, cerita, serta pengalaman peserta penelitian dengan mendalam dan komprehensif. Pentingnya teknik ini dalam penelitian kualitatif ditegaskan oleh banyak pakar di bidang penelitian (Barrett & Twycross, 2018; De Fina, 2019; Denzin & Lincoln, 2005; Elhami & Khoshnevisan, 2022). Mereka berargumen wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang memungkinkan peneliti mendapatkan data yang komprehensif.

Pada umumnya, ada tiga jenis wawancara yang bisa dilakukan peneliti kualitatif. Yang pertama adalah wawancara terstruktur (structured-interview). Wawancara terstruktur adalah jenis wawancara yang menggunakan pertanyaan yang sama untuk semua responden penelitian. Sebelum melakukan wawancara, pewawancara menyusun daftar pertanyaan yang sangat terstruktur. Dan pada saat wawancara, pewawancara mewawancarai responden sesuai dengan urutan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya

dan tidak dapat diubah ketika wawancara berlangsung. Tentu saja, jenis wawancara ini sangat memudahkan pewawancara atau peneliti terutama “*novice interviewer and researchers*” dalam pengambilan data. Selain itu, wawancara ini dinilai objektif karena memberikan pertanyaan yang sama dengan semua responden penelitian. Meskipun demikian, wawancara ini mempunyai kekurangan, seperti kurang akurat dan mendalamnya data yang diperoleh, tidak sesuai pertanyaan yang disusun oleh pewawancara atau peneliti dengan kemauan dan kondisi responden, serta susah bagi peneliti mendapatkan data dari responden yang pendiam dikarenakan keterbatasan peran peneliti yang harus bertanya sesuai dengan apa yang dituliskan di instrumen penelitian (interview protocol).

Jenis wawancara kedua yaitu semi terstruktur (semi-structured interview). Jenis wawancara ini sama dengan wawancara terstruktur dalam hal daftar pertanyaan yang sudah disiapkan. Perbedaan mendasar kedua jenis wawancara ini terletak pada list pertanyaan yang menyediakan pertanyaan probing yang tujuannya menggali informasi tambahan dari pertanyaan utama. Selain itu, perbedaan lain antara kedua jenis wawancara tersebut adalah saat pelaksanaan wawancara. Jika di wawancara terstruktur, pewawancara tidak diperbolehkan mengubah pertanyaan saat wawancara berlangsung, dalam wawancara semi terstruktur, pewawancara memiliki keleluasaan untuk menanyakan pertanyaan secara tak berurutan, mengubah pertanyaan bahkan menambah pertanyaan sesuai dengan kebutuhan dan jawaban yang diberikan

oleh orang yang diwawancarai. Atas dasar inilah, jenis wawancara ini sangat lazim digunakan peneliti kualitatif untuk menggali informasi yang mendalam dan komprehensif kepada responden. Namun, data yang diperoleh dari wawancara ini sulit untuk dibandingkan antara satu responden dengan responden lainnya karena pertanyaannya yang tidak sama. Karena pertanyaan yang diajukan ke setiap responden tidak sama, jenis wawancara ini juga dinilai kurang objektif.

Jenis wawancara yang ketiga adalah wawancara yang tak terstruktur (*unstructured interview*). Jenis wawancara ini sama dengan wawancara bebas yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh data atau jawaban dari responden karena memang tidak ada daftar pertanyaan yang telah disiapkan pewawancara atau peneliti sebelum melakukan wawancara. Tentu saja, wawancara ini sangat mampu membantu peneliti mengeksplorasi fenomena dengan mendalam dan mendapatkan data yang sangat kaya yang berkaitan dengan topik penelitian. Meskipun demikian, jenis wawancara mempunyai kekurangan. Salah satunya adalah tidak sesuai jenis wawancara ini untuk semua pewawancara atau peneliti. Apabila pewawancara tidak mempunyai pengalaman, maka akan sangat sulit baginya untuk mendapatkan data tanpa ada daftar pertanyaan sebagai panduan dalam wawancara. Selain itu, sangat diperlukan jika pewawancara mempunyai kedekatan dengan orang yang diwawancarai sebelum melakukan wawancara jenis ini. Tanpa itu, akan sangat sulit bagi pewawancara untuk

mengeksplorasi jawaban responden terutama yang berkaitan dengan isu yang sensitif.

Secara lebih lengkap, tabel dibawah ini menunjukkan perbedaan antara wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur.

Tabel 2. Kelebihan dan kekurangan jenis wawancara

Jenis wawancara	Kelebihan	Kekurangan
Terstruktur	• Proses pengumpulan datanya mudah terutama bagi peneliti pemula • Lebih objektif karena pertanyaannya sama	• Kurang akurat dan mendalamnya data yang diperoleh • Keterbatasan peran peneliti untuk bertanya lebih lanjut
Semi Terstruktur	• Fleksibel dalam melakukan wawancara • Data yang diperoleh mendalam dan komprehensif	• Sulit membandingkan jawaban dari responden • Kurang objektif
Tidak terstruktur	• Data yang sangat kaya dan komprehensif • Hubungan interpersonal yang baik dengan responden	• Kurang cocok bagi pewawancara yang tak berpengalaman • Tanpa hubungan interpersonal yang baik dengan responden, sulit untuk pewawancara mengeksplor topik yang sensitif

Selain tiga jenis wawancara diatas, wawancara juga dibedakan menjadi beberapa jenis lainnya berdasarkan pelaksanaannya.

1. Wawancara individu (one-by-one interview). Wawancara ini merupakan wawancara yang hanya melibatkan satu pewawancara dan satu responden. Dalam penelitian kualitatif, tipe wawancara ini sangat lazim digunakan oleh peneliti karena hal ini memberikan kesempatan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam topik yang diteliti dari responden.

2. Wawancara kelompok (panel). Jenis wawancara ini merupakan jenis wawancara yang dilakukan oleh beberapa pewawancara yang tujuannya untuk mendapatkan pandangan yang luas dan mengeksplor orang yang diwawancarai dari berbagai sudut pandang. Bentuk lain dari wawancara kelompok adalah dengan satu pewawancara dan beberapa orang yang diwawancarai. Jenis wawancara ini sangat sering ditemukan dalam wawancara untuk mendapatkan pekerjaan (job interview), namun sangat jarang peneliti kualitatif menggunakan wawancara kelompok (panel) untuk memperoleh data penelitian dari partisipan.
3. Wawancara telepon. Wawancara ini adalah wawancara yang dilakukan melalui telepon. Pada penelitian kualitatif, beberapa peneliti pernah menggunakan jenis wawancara ini, terutama pada saat pandemi Covid-19 dan juga ketika peserta penelitian di tempat yang tidak memungkinkan untuk melakukan interview tatap muka, seperti luar kota atau luar negeri.
4. Wawancara video. Jenis wawancara ini melalui media video call, seperti zoom, skype, dan WhatsApp video call. Tujuannya sama dengan wawancara menggunakan telepon, yakni menggali informasi dari peserta penelitian yang tidak bisa melakukan tatap muka ketika pengambilan data.



Gambar 2. Jenis wawancara berdasarkan pelaksanaan

Focus Group Discussion (FGD)

FGD merupakan salah satu teknik pengambilan data yang cukup sering digunakan peneliti kualitatif untuk mengumpulkan data. Teknik ini secara umum dipahami sebagai diskusi yang berbentuk wawancara semi terstruktur yang melibatkan sekelompok orang dengan pengalaman atau perspektif yang sama yang dalam pelaksanaannya dipandu oleh seorang moderator. Moderator, dalam FGD, memiliki peran yang sangat penting karena ia bertugas untuk mengarahkan diskusi dan memastikan topik yang dibahas sesuai dengan tujuan penelitian.

Tujuan utama dari pelaksanaan FGD adalah untuk mengumpulkan data kualitatif tentang pengalaman, pandangan, dan persepsi kelompok dalam topik tertentu yang dapat digunakan untuk menganalisis masalah, kebutuhan, harapan, atau sikap kelompok tersebut terhadap topik yang dibahas. FGD juga

diharapkan dapat menginisiasi kesepakatan bersama dan bisa juga memberikan pengertian baru terkait isu yang dibahas. Hal ini sejalan dengan tujuan FGD yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Sebagai contoh, Kitzinger dan Barbour (1999) mengemukakan FGD merupakan eksplorasi suatu isu/fenomena khusus dari diskusi suatu kelompok individu yang berfokus pada aktivitas bersama diantara para individu yang terlibat didalamnya untuk menghasilkan suatu kesepakatan bersama.

Hal senada mengenai FGD juga disampaikan oleh ahli penelitian lainnya. Hollander (2004), Duggleby (2005), dan Lehoux et al. (2006) secara terpisah mendefinisikan teknik FGD sebagai suatu metode untuk memperoleh produk data atau informasi melalui interaksi sosial sekelompok individu yang dalam interaksi tersebut, sesama individu saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Lebih rinci, Hollander (2004) menjelaskan bahwa interaksi sosial sekelompok individu tersebut dalam FGD dapat saling mempengaruhi dan menghasilkan data dan informasi jika memiliki kesamaan seperti karakteristik individu secara umum, status sosial, isu atau permasalahan, dan relasi/hubungan secara sosial. Dari penjelasan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa FGD merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dipandu oleh seorang moderator untuk memperoleh informasi/data dari responden penelitian secara mendalam. Data dari FGD tersebut dapat memfokuskan atau memberi penekanan pada kesamaan dan perbedaan pengalaman responden terkait dengan isu yang diteliti.

Sama halnya dengan teknik pengumpulan data lainnya, FDG mempunyai kelebihan dan kekurangan jika dibandingkan dengan teknik pengumpulan data lainnya. Secara ringkas, kelebihan dan kekurangan FGD yang dirangkung dari berbagai sumber dapat dilihat di gambar berikut:

Tabel 3. Kelebihan dan kelemahan FGD

Kelebihan FGD	Kelemahan FGD
1. Data yang komprehensif dan mendalam	1. Sulit menganalisis data dan membutuhkan waktu lama
2. Pengumpulan data yang singkat dan hemat biaya	2. Membutuhkan lingkungan yang kondusif
3. High face validity (Validitas Muka yang tinggi)	3. Moderator yang tidak tepat berpengaruh pada data yang diperoleh

Dari table diatas, dapat terlihat jika setidaknya ada tiga kelebihan teknik FGD ini. Pertama, dari segi data yang diperoleh, FDG mampu memberikan data yang komprehensif dan mendalam dibandingkan teknik pengumpulan data yang lain. Hal ini dikarenakan adanya proses diskusi dan interaksi antar partisipan dalam proses FGD. Kelebihan kedua yaitu dari segi kepraktisan dan biaya. Teknik pengumpulan data FGD ini cukup hemat, praktis, fleksibel dan dapat mengumpulkan data dalam waktu singkat untuk banyak responden penelitian sekaligus. Kelebihan yang terakhir yaitu dari segi validity. FGD diyakini memiliki *high face validity* karena dalam proses pelaksanaannya terdapat proses interaksi yang menggambarkan kesesuaian orientasi pada prosedur penelitian.

Selain kelebihan, berdasarkan tabel di atas, FGD juga mempunyai beberapa kelemahan. Pertama, kesulitan dari segi analisis. Menganalisis data FGD sulit dikarenakan peneliti harus fokus dengan apa yang diucapkan responden yang jumlahnya lebih dari satu. Terkadang, beberapa responden mengungkapkan pendapatnya terhadap topik yang dibahas secara bersamaan dan mengakibatkan suara responden kurang jelas. Hal ini menyebabkan analisis tidak mudah dan memakan waktu yang lama. Kedua, kesulitan dari segi pelaksanaan. Untuk pelaksanaan FGD yang optimal, lingkungan sangat punya pengaruh yang sangat besar. Apabila lingkungan tidak kondusif, hal ini secara tidak langsung menghambat kelancaran proses pengambilan data melalui FGD. Selain itu, moderator juga mempengaruhi pelaksanaan FGD. Apabila moderator tidak dapat mengontrol jalannya diskusi, maka data yang didapat tidak akan maksimal.

Observasi

Teknik pengumpulan data lainnya yang umum digunakan peneliti kualitatif adalah observasi. Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Secara istilah, observasi mengacu pada suatu kegiatan memperhatikan objek secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dari fenomena tersebut. Dalam konteks penelitian kualitatif, observasi sebagai sebuah proses penggalan data yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri (bukan oleh asisten peneliti atau oleh orang lain) dengan

cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya (Ary dkk, 2018; Creswell & Poth, 2016; Flick, 2014; Taylor dkk, 2015). Jadi dapat disimpulkan jika observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan secara langsung terhadap partisipan di lingkungannya, dengan disertai pencatatan yang sistematis terhadap perilaku atau keadaan objek sasaran.

Sebagai salah satu teknik pengumpulan data yang lazim dalam penelitian kualitatif, observasi memiliki banyak keuntungan bagi peneliti. Keuntungan tersebut antara lain: 1) memiliki pemahaman lebih baik mengenai konteks penelitian; 2) memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka terhadap situasi di lapangan sehingga kecenderungan untuk dipengaruhi berbagai konseptualisasi tentang topik yang diamati akan berkurang; 3) memungkinkan peneliti melihat hal-hal kurang disadari sendiri oleh partisipan; 4) memungkinkan peneliti memperoleh data tentang hal yang tidak diungkapkan partisipan dalam wawancara, dan 5) memungkinkan peneliti merefleksi dan bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukannya.

Meskipun banyak keuntungan atau kelebihan dari teknik ini, observasi juga memiliki banyak kelemahan. Salah satu kelemahan yang umum adalah membutuhkan waktu yang panjang untuk melihat tindakan tertentu dari partisipan. Seringkali, partisipan penelitian berperilaku yang tidak sebenarnya pada saat observasi dilakukan, terutama pada kondisi mereka tahu dan sadar sedang diobservasi. Inilah yang membuat data dari observasi tidak

akurat. Peneliti membutuhkan waktu yang lama dan juga mendapat kepercayaan dari orang yang diobservasi sehingga perilaku yang ditunjukkan saat observasi adalah perilaku sebenarnya. Selain itu, teknik pengumpulan observasi juga kurang tepat dilakukan untuk hal-hal yang bersifat personal dan sensitif, misalnya penelitian tentang rahasia seseorang. Untuk lebih jelasnya mengenai kelebihan dan kekurangan observasi dapat dilihat di gambar di bawah ini:



Gambar 3. Kelebihan dan kelemahan observasi

Observasi, secara teori, terdapat banyak jenis. Jenis dari observasi yang paling umum adalah observasi yang diklasifikasikan berdasarkan peran observer. Berdasarkan peran observer, observasi dibagi menjadi tiga macam. Pertama, observasi partisipan yaitu ketika observer ikut berpartisipasi aktif dan menjadi bagian dalam kegiatan yang dia observasi. Tipe observasi

ini cukup menguntungkan apabila peneliti ingin mengamati perilaku subjek penelitian yang sebenarnya tanpa dibuat-buat karena subjek penelitian tidak tahu jika mereka sedang diobservasi. Disisi lain, peneliti sangat sulit melakukan pengamatan secara cermat karena observer tidak mempunyai kesempatan untuk mencatat pengamatannya secara detail ketika ikut aktif terlibat dalam kegiatan secara langsung.

Kedua jenis observasi yang lainnya adalah observasi non-partisipan dan observasi quasi partisipasi. Dalam observasi non-partisipan, observer hanya mengamati kegiatan yang dilakukan dari jauh dan tidak ikut terlibat aktif. Tipe ini memungkinkan observer melakukan pengamatan dan pencatatan dengan cermat dan detail di setiap aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian (observee), namun observer akan kesulitan untuk mendapatkan perilaku yang alamiah atau tidak dibuat-buat. Hal ini dikarenakan subjek penelitian (observee) berkemungkinan tahu jika mereka sedang diobservasi oleh orang lain selama melakukan kegiatan. Terkait observasi quasi partisipasi, observer melakukan pengamatan dari dua sisi yang berbeda, satu waktu dia ikut larut dalam aktivitas bersama subjek penelitian, tetapi di waktu lainnya dia melakukan pengamatan dari luar atau tidak ikut terlibat aktif dalam kegiatan. Tipe ini dianggap sebagai jalan tengah untuk mengatasi kelemahan kedua bentuk observasi yang lain, dan memanfaatkan kelebihanannya. Walaupun demikian, jenis observasi ini tidak begitu lazim dilakukan karena membutuhkan fokus yang lebih dari seorang observer. Selain itu, observer juga harus paham akan

aktivitas yang akan diikuti dan yang tidak selama kegiatan berlangsung.



Gambar 4. Jenis observasi

Dokumentasi

Sebelum membahas lebih rinci tentang dokumentasi, ada baiknya mengetahui apa itu dokumen. Kata dokumen berasal dari bahasa latin *docere* yang berarti mengajar. Secara istilah, kata dokumen menurut Ranier (1997) mempunyai tiga pengertian. Pertama dalam artian luas, dokumen meliputi semua sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Kedua dalam arti sempit, dokumen berupa semua sumber tertulis saja. Ketiga dalam arti spesifik, dokumen hanya yang meliputi surat-surat resmi dan surat

surat negara. Selanjutnya, Bogdan dan Biklen (2007) menyebutkan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, karya karya monumental dari seseorang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan jika dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, dan karya. Dokumen ini sangat erat kaitannya dengan salah satu teknik pengumpulan data yang disebut dengan dokumentasi.

Dokumentasi, dalam penelitian kualitatif, adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui studi dokumen. Dokumen yang diteliti bisa berupa surat baik resmi maupun tak resmi, gambar, foto, pamphlet, video dan dokumen lainnya yang dapat memberikan informasi pendukung terhadap suatu peristiwa. Umumnya, dalam penelitian kualitatif dokumen merupakan pelengkap dari teknik pengumpulan data lain seperti observasi, FGD dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Walaupun demikian, bukan berarti dokumen tidak bisa dijadikan data utama dalam penelitian. Sebagai contoh, penelitian yang berkaitan dengan studi sastra, linguistik, kurikulum dan buku teks menggunakan teknik dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data utama dalam penelitian.

Teknik dokumentasi lazim digunakan peneliti dalam penelitian karena teknik ini memberikan beberapa manfaat, antara lain: 1) dokumen merupakan sumber yang stabil dan tidak reaktif;

2) dokumen berfungsi sebagai bukti pada suatu kejadian; 3) dokumen bersifat alamiah dan sesuai dengan konteks; 4) dokumen relatif murah dan tidak sulit untuk ditemukan; dan 5) dokumen berisikan informasi yang memperluas pengetahuan tentang sesuatu yang diselidiki. Walaupun demikian, teknik dokumentasi juga dikritisi dalam beberapa hal, antara lain 1) bias yakni data yang disajikan di dokumen bisa berlebihan dan ada yang disembunyikan; 2) data dalam dokumen biasanya tidak lengkap; dan 3) tersedia secara selektif karena tidak semua dokumen dipelihara dan dibaca ulang oleh orang lain. Gambar dibawah ini merangkum manfaat dan kritik dari teknik pengumpulan data dokumentasi.

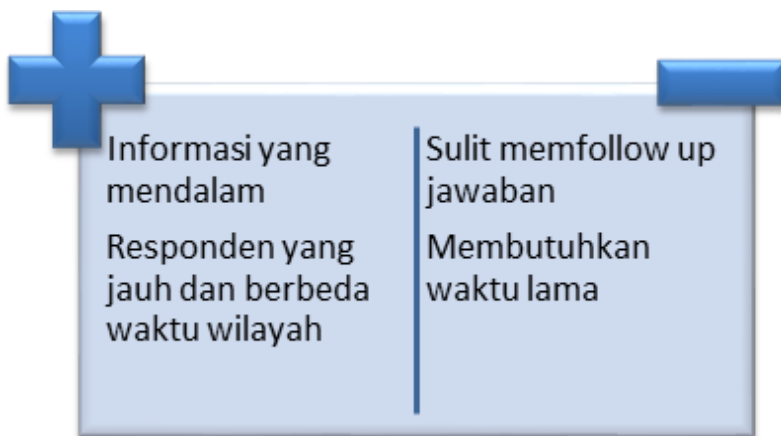


Gambar 5. Kelebihan dan kelemahan dokumentasi

Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang bisa digunakan dalam penelitian kualitatif. Hanya saja, jenis kuesioner tentu berbeda dengan jenis kuesioner untuk penelitian kuantitatif survey. Dalam penelitian kuantitatif, bentuk kuesioner adalah pertanyaan tertutup (closed-ended questionnaire) yang berisikan beberapa pernyataan yang sudah diberikan pilihan jawabannya dan responden penelitian hanya memilih jawaban yang menurut mereka tepat. Sebaliknya, kuesioner dalam penelitian kualitatif instrumennya berbentuk pertanyaan terbuka (open-ended questionnaire) dan responden penelitian diminta untuk menuliskan jawabannya. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner ini jarang sebagai teknik penelitian tunggal, melainkan digunakan sebagai teknik pengumpulan data tambahan untuk melengkapi data dari teknik lainnya.

Seperti teknik pengumpulan data lainnya, teknik ini memiliki kelebihan dan kekurangan seperti dirangkum dalam gambar di bawah ini:



Gambar 6. Kelebihan dan kelemahan kuesioner

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui jika paling tidak ada dua kelebihan dari teknik kuesioner. Kelebihan pertama yaitu teknik ini berpotensi untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang isu yang diteliti karena responden diberikan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat open atau terbuka yang memerlukan penjelasan dalam jawabannya. Kelebihan lainnya yaitu teknik ini sangat tepat untuk digunakan dengan responden yang jauh dari tempat penelitian yang mempunyai perbedaan waktu yang signifikan. Dengan memberikan kuesioner, hal ini tentunya praktis dan memudahkan peneliti maupun responden untuk memberi dan mencari informasi yang dibutuhkan tanpa mengganggu aktivitas orang lain.

Selain kelebihan, gambar diatas juga mengindikasikan ada dua kelemahan yang saling berkaitan dari teknik kuesioner ini. Kelemahan yang paling jelas adalah sulitnya memfollow up jawaban yang diberikan responden. Berbeda dengan wawancara

yang bisa dengan langsung memfollow up, mengkonfirmasi atau bahkan meminta klarifikasi jawaban responden, kuesioner tidak memberikan ruang untuk itu. Sulitnya follow up langsung mengakibatkan lamanya durasi waktu penelitian yang dibutuhkan untuk mendapatkan informasi yang komprehensif.

BAB III

TEKNIK PENGUMPULAN DATA INOVATIF PADA PENELITIAN KUALITATIF

Dalam bab sebelumnya, penulis sudah membahas teknik pengumpulan data yang lazim digunakan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif. Dalam bab ini, penulis akan menguraikan beberapa teknik pengumpulan data lainnya yang bersifat inovatif yang mungkin bisa diterapkan dalam penelitian. Ada tiga jenis teknik pengumpulan data kualitatif inovatif yang akan dibahas dalam buku ini, antara lain photovoice, audio diary, dan video statement. Berikut penjelasan masing-masing teknik pengumpulan data tersebut.

Photovoice

Salah satu teknik pengumpulan data yang inovatif dalam penelitian kualitatif adalah photovoice. Secara historis, teknik ini dikembangkan oleh Caroline Wang pada tahun 1990-an sebagai bagian dari penelitian tindakan partisipatoris yang umumnya digunakan untuk meneliti perubahan individu dan sosial. Dalam teknik ini, seseorang diasumsikan sebagai orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri. dengan kata lain, teknik ini menyediakan informasi dengan menyelidiki lebih mendalam perspektif seseorang tentang topik tertentu dengan mendorong peserta penelitian untuk mengidentifikasi, mendokumentasikan, serta menampilkan

kekuatan dan kelemahan komunitasnya melalui penggunaan teknologi fotografi (Wang, 1999).

Banyak ahli mendefinisikan photovoice. Sebagai contoh, Wang dan Burris (1997) menjelaskan bahwa photovoice merupakan teknik pengumpulan data visual yang memberikan kamera untuk membantu peserta mendokumentasikan, merefleksikan dan mengkomunikasikan isu-isu di komunitasnya. Kemudian, Nykiforuk dkk (2020) menyimpulkan bahwa photovoice merupakan teknik partisipatif dimana peserta penelitian menggunakan fotografi dan cerita tentang foto mereka untuk mengidentifikasi dan mewakili isu penting mereka dan juga memungkinkan peneliti untuk memiliki pemahaman yang baik tentang isu yang diteliti. Lebih lanjut, O'Malley & Munsell (2020) mendeskripsikan photovoice sebagai suatu bentuk penelitian partisipatif yang digunakan peneliti untuk mendapatkan pengalaman hidup orang-orang yang kurang terwakili dan terlayani dalam komunitas melalui media photo. Dari definisi para ahli, dapat disimpulkan bahwa photovoice merupakan teknik pengumpulan data kualitatif partisipatif yang membantu peserta untuk menceritakan dan merefleksikan pengalaman hidup serta perasaan mereka melalui photo yang mereka ambil sendiri.

Teknik photovoice tergolong pada teknik pengumpulan data kualitatif inovatif yang berbasis penelitian seni (art-based research). Teknik ini lahir dari tiga kerangka teoritis yang berbeda. Pertama, pendidikan pemberdayaan kesadaran kritis dari Freire yang membantu peserta untuk memahami dan bertindak terhadap

berbagai kondisi seperti sosial dan politik sebagai instrumen yang sangat penting untuk perubahan masyarakat. Kedua, teori feminis yang sangat menghargai adanya pengalaman subjektif dan mengakui makna pengalaman. Ketiga, fotografi dokumenter yang digunakan untuk memfasilitasi orang-orang paling rentan (perempuan, anak-anak, maupun lansia) untuk menceritakan kisah dan menjelaskan persepsi mereka mengenai dunia mereka (Wang & Burris, 1997).

Sampai saat ini, teknik photovoice ini semakin berkembang dan cukup banyak dilakukan oleh para peneliti. Hal ini dikarenakan peneliti mencoba mengeksplorasi suatu permasalahan atau kasus dengan teknik yang tidak biasanya dilakukan oleh peneliti lainnya. Selain itu, cara melakukan teknik ini tidaklah terlalu sulit. Pelaksanaan teknik photovoice bervariasi dalam penelitian, namun pada prinsipnya ada empat langkah. *Pertama*, workshop pengenalan teknik photovoice yang merupakan karakteristik teknik ini. Dalam workshop, peserta penelitian perlu dijelaskan tentang teknik photovoice, teknik pengambilan photo, etika pengambilan photo, dan refleksi terhadap photo. *Kedua*, Mengambil photo. Pada tahap ini, peneliti memberikan waktu yang biasanya selama dua minggu kepada peserta penelitian untuk mengambil beberapa photo yang mewakili perasaannya yang tentunya sesuai dengan tema penelitian. Kamera yang digunakan bisa saja kamera yang dibagikan oleh peneliti atau peserta menggunakan kamera mereka sendiri.

Tahapan *ketiga* adalah wawancara dengan peserta penelitian. Tahap ini dilakukan setelah peserta penelitian mengambil photo dan memilih photo yang mewakili perasaanya terkait tema. Peneliti mengeksplorasi pengalaman dan perasaan peserta penelitian berdasarkan photo yang pilih. *Keempat*, validasi tema. Tahap ini dilakukan setelah melakukan analisis data dan sebelum menuliskan hasil penelitian. Validasi tema dapat dilakukan dengan merujuk kepada literatur dan melakukan member checking (Wang, 1999).



Gambar 7. Tahapan photovoice

Implementasi teknik pengumpulan data photovoice tentunya memiliki banyak manfaat bagi peneliti dan peserta penelitian, antara lain 1) memperoleh keterampilan untuk merefleksi realitas kehidupan individu yang bersangkutan melalui dialog; 2) memfasilitasi peserta penelitian yang kurang bisa

mengekspresikan diri dengan kata-kata; 3) mengembangkan keterampilan berpikir serta analisis kritis; 4) mencatat dan merekam kelebihan lingkungan di sekitar individu; 5) merangsang kreativitas untuk mempelajari keterampilan fotografi; 6) memungkinkan pengaruh pada pengambilan keputusan individu; dan 7) memfasilitasi penelitian dengan partisipan anak-anak dan penelitian yang sifatnya personal atau sensitif, seperti pengalaman traumatik seseorang (Nykiforuk dkk, 2020; Smith dkk, 2022)

Selain banyaknya manfaat yang didapat baik oleh peneliti maupun partisipan penelitian dari penggunaan photovoice, teknik ini juga dikritisi untuk beberapa hal. Salah satunya adalah kemungkinan tidak akuratnya foto. Evans (1999) berargumen bahwa ketidakakuratan hasil bisa saja dari pengalaman subjektivitas peserta penelitian yang dipengaruhi kepribadian atau suasana hari mereka pada saat pengambilan data. Selain itu, photovoice memerlukan waktu yang lama yang biaya yang mungkin tak murah (Nykiforuk dkk, 2020)

Audio Diary

Audio diary juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data inovatif dalam penelitian kualitatif. Dari namanya, dapat ditebak jika audio diary berkaitan dengan data suara. Secara spesifik, Monrouxe (2009) menjelaskan jika audio diary merupakan teknik penelitian kualitatif yang digunakan dalam ilmu sosial untuk mengeksplorasi pengalaman peserta penelitian melalui rekaman suara dalam jangka waktu tertentu. Selanjutnya, Verma (2021)

mengatakan bahwa audio diary merupakan sebuah teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman hidup, perasaan dan kondisi seseorang dalam kurun waktu tertentu. Lebih lanjut, McCreaddie and Payne (2010) menganggap audio diary sebagai alat etnometodologi yang serbaguna yang berarti teknik yang menggunakan pembicaraan alami untuk merekonstruksi pengetahuan dan realitas. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan jika audio diary merupakan teknik pengumpulan data kualitatif yang digunakan tidak hanya satu kali melainkan beberapa kali dalam kurun waktu tertentu yang tentunya dalam bentuk kumpulan rekaman suara.

Secara historis, audio diary terinspirasi dari penggunaan buku harian (diary) tertulis di penelitian ilmu sosial yang memungkinkan peserta penelitian untuk menulis pikiran, tindakan serta emosi mereka (Worth, 2009). Audio diary dapat dianggap sebagai evolusi bentuk dari teknik buku harian (diari) tertulis yang sudah digunakan di berbagai bidang seperti kesehatan, psikologi bahkan pendidikan (misalnya Istifada, 2022; Metatla dkk. 2015; Pilbeam dkk. 2016; Zulpikar, 2019). Dengan adanya perkembangan teknologi, teknik audio diary ini tentu dapat digunakan untuk mengeksplorasi pikiran, perasaan dan persepsi manusia.

Dalam implementasinya, audio diary sering digunakan dalam penelitian longitudinal yang memungkinkan peneliti melihat perubahan emosi, dan bahkan persepsi peserta penelitian dalam kurun waktu tertentu. Selain itu, audio diary juga bisa dijadikan

tambahan data yang melengkapi teknik pengumpulan data lainnya seperti data wawancara, fokus group discussion dan juga observasi. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan Istifada (2022) yang meneliti pengalaman mahasiswa internasional dalam beradaptasi di lingkungan kampus dan tempat tinggal di salah satu universitas Jambi. Audio diary dijadikan teknik pengumpulan data tambahan yang hasilnya digunakan untuk melengkapi data wawancara yang sudah dilakukan sebelumnya. Dalam kurun waktu tertentu, mahasiswa internasional diberikan kesempatan untuk menyampaikan tambahan informasi mengenai adaptasi di perguruan tinggi yang mereka rasakan dan belum mereka sampaikan ketika saat wawancara. hal ini cukup efektif untuk menambah data baru.

Penggunaan audio diary tentu memiliki banyak keuntungan. Dihimpun dari berbagai sumber (Cottingham & Erickson, 2020; Crozier & Cassell, 2016; Milligan & Bartlett, 2019; Monrouxe, 2009; Verma, 2021), teknik pengumpulan data audio diary dapat:

- 1) memfasilitasi peneliti untuk mengeksplorasi perasaan, pandangan, serta persepsi lebih mendalam;
- 2) menumbuhkan praktik reflektif pada peserta penelitian;
- 3) memungkinkan peneliti untuk melihat perubahan sikap dan pandangan peserta penelitian dalam kurun waktu tertentu;
- 4) memungkinkan untuk digunakan di berbagai disiplin ilmu dan topik penelitian;
- 5) memungkinkan peserta penelitian untuk merekam apa yang mereka rasakan kapanpun dan dimanapun (fleksibel); dan
- 6) memaksimalkan

penggunaan alat digital seperti tablet, computer, dan bahkan handphone untuk merekam kegiatan.



Gambar 8. Manfaat audio diary

Meskipun teknik audio diary memiliki banyak manfaat bagi peneliti, teknik pengumpulan data ini masih diremehkan sebagai teknik pengumpulan data yang efektif untuk mengeksplorasi pengalaman hidup seseorang karena audio diary yang sering diambil tidak berkesinambungan. Selain itu, proses pengiriman audi diary juga bisa terkendala karena baik handphone atau email mempunyai limit kapasitas pengiriman.

Video Statements

Teknik pengumpulan data inovatif selanjutnya adalah video statement. Teknik ini didasarkan pada era digital dan baru saja

dikembangkan oleh Annica Lau dan May Bratby (2023). Dalam jurnal mereka yang berjudul “Collecting qualitative data via video statements in the digital era”, mereka menjelaskan bahwa video dapat menjadi alat pengumpul data terbaik dalam penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan video sangat tepat digunakan di era digital. Selain itu, video juga sering digunakan dalam wawancara dan pengganti pertemuan tatap muka terutama pada saat pandemi Covid-19. Atas dasar inilah video statement bisa dijadikan alternatif teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif.

Lebih lanjut, Lau & Bratby (2023) menjelaskan 10 karakteristik dari teknik video statements yang membedakannya dari data yang lain, antara lain: 1) video statements merupakan rekaman statement video dari individu; 2) jumlah peserta penelitian satu untuk video statement; 3) akses penelitian mudah; 4) peneliti membutuhkan komputer, dan peserta penelitian membutuhkan alat yang memiliki kamera untuk merekam seperti kamera, handphone, dan komputer; 5) kemudahan serta kenyamanan pengoperasiaon bagi peneliti tinggi; 6) kemudahan dan kenyamanan pengoperasian bagi peserta penelitian menengah; 7) untuk fleksibilitas tidak ada appointment atau janji dan yang hanya ada batas waktu; 8) pengaruh peneliti rendah; 9) tidak membutuhkan biaya dan waktu perjalanan; 10) output datanya berbentuk audio dan visual (seperti ekspresi wajah) yang dapat ditranskripsikan dalam bentuk teks.

Gambar 9 dibawah ini akan memperlihatkan karakteristik teknik pengumpulan data video statement dibandingkan dengan visual data, textual data dan audio data.

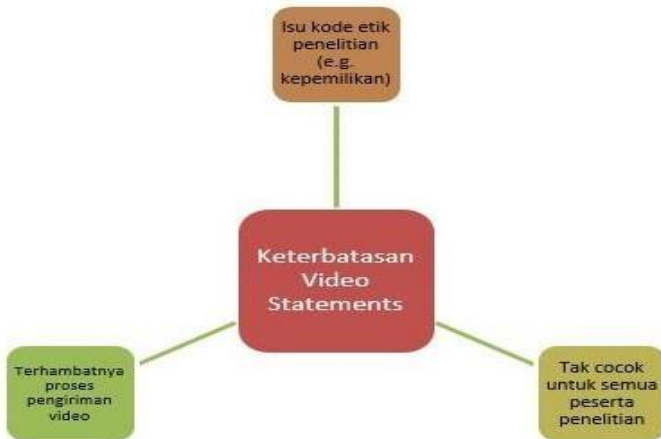
Characteristics	Video Statements	Visual Data	Textual Data	Audio Data
Application of method	Video recordings of statements by individuals	Video recordings of groups or individuals during interviews, experiments	Written text (e.g. essay or diary by individuals)	Voice recordings of individuals during face-to-face or phone interviews
Number of participants	One	One or more	One	One
Accessibility of hard-to-reach participants (e.g. distance, facilities)	Easy	Difficult on site	Easy	Medium (face-to-face); Easy (phone)
Tools and storage	Researcher: Computer Participants: Camera (e.g. mobile phone and computer)	Researcher: Video equipment and computer Participants: None	Researcher: Computer Participant: Computer or pen and paper	Researcher: (Mobile) phone and computer Participant: (Mobile) phone and computer
Convenience of operation for the researcher	High	Low	High	Medium
Convenience of operation for the participant	Medium	High	Medium	High
Flexibility	No appointments, only deadlines	Long-term appointments	No appointments or deadlines	Long-term appointments (face-to-face); Short-term appointments (phone)
Influence by researcher	Low	Medium	Low	High
Resources	No travel costs or time	Travel costs and time	No travel costs or time	Travel costs and time (face-to-face); No travel costs but time (phone)
'Output' of data	Audio and visual data can be transcribed (text)	Audio and visual data can be transcribed (text)	Text	Audio data can be transcribed (text)

Gambar 9. Karakteristik video statements

Dari karakteristik teknik video statements di atas, dapat diketahui jika teknik video statement ini memberikan banyak manfaat atau kemudahan bagi peneliti, baik dari berbagai segi seperti biaya, waktu dan juga pelaksanaan.

Meskipun teknik video statements memberikan banyak manfaat bagi peneliti, bukan berarti teknik ini tidak ada memiliki keterbatasan. Setidaknya ada tiga keterbatasan teknik ini, antara lain: 1) isu kode etika penelitian. Isu ini berkaitan dengan representasi dan kepemilikan video serta etika membagikan atau tidak membagikan video dengan pihak lain; 2) tidak cocok untuk semua peserta penelitian. Peserta yang gagap teknologi (gaptek) dan juga dari kalangan orang tua akan kesulitan jika pengumpulan datanya menggunakan video statements karena teknik ini

menggunakan teknologi dalam pelaksanaannya; 3) terhambatnya proses pengiriman video statement. Dikarenakan file dalam bentuk video dengan ukuran yang besar, hal ini terkadang menghambat proses pengirimannya baik melalui media handphone ataupun email yang mempunyai batasan kapasitas untuk mengirimkan file.



Gambar 10. Kelemahan video statements

BAB IV

INSTRUMEN PENELITIAN

Bab ini khusus menjelaskan tentang instrumen dalam penelitian kualitatif. Pembahasan dimulai dengan penjelasan mengenai apa yang dimaksud dengan instrumen penelitian yang kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai instrumen penelitian kualitatif yang baik dan langkah dalam penyusunan instrumen. Bab ini ditutup dengan contoh instrumen dari beberapa teknik pengumpulan data kualitatif yang sudah dijelaskan pada bab 2 dan bab 3 tersebut di atas.

Pengertian Instrumen Penelitian

Secara umum, instrumen penelitian merupakan alat bantu untuk kesuksesan proses pengambilan data di lapangan. pengertian ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh beberapa ahli baik secara implisit maupun eksplisit. Sebagai contoh, Richards (2003) mengindikasikan bahwa instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti untuk mengambil data. Hal senada juga diungkapkan oleh Creswell & Poth (2016). Mereka mengatakan bahwa data penelitian dapat diperoleh dengan penggunaan instrumen penelitian yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa instrument merupakan alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian, termasuk penelitian kualitatif.

Peneliti Indonesia secara eksplisit menjelaskan pengertian instrumen penelitian. Arikunto (2010) mendefinisikan instrumen

penelitian sebagai alat atau fasilitas yang digunakan penelitian dalam proses pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih maksimal sehingga tak sulit untuk mengolahnya. Senada dengan Arikunto, Purwanto (2018) menjelaskan bahwa instrumen penelitian pada dasarnya alat yang digunakan untuk mengambil data. Lebih lanjut, Sugiyono (2019) berargumen bahwa suatu alat yang digunakan untuk mengukur suatu fenomena alam maupun sosial yang diamati. Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dikatakan instrumen penelitian merupakan alat yang diperlukan dan dipergunakan dalam proses pengambilan data di dalam penelitian.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab pertama, peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran peneliti dalam proses pengumpulan data bersifat mutlak. Ada beberapa alasan pentingnya peneliti sebagai instrumen penelitian, antara lain: 1) peneliti sebagai instrumen peka dan bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan untuk keperluan penelitiannya; 2) peneliti sebagai instrumen dapat menyesuaikan diri terhadap keadaan apapun dan mampu mengumpulkan berbagai data sekaligus; 3) tidak ada suatu instrumen berupa tes atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia; 4) peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh; 5) peneliti sebagai instrumen mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan.

Untuk mengumpulkan data dari informan (sumber informasi), peneliti sebagai instrumen utama penelitian

memerlukan instrumen bantuan. Ada dua macam instrumen bantuan yang biasanya digunakan dalam penelitian yaitu: 1) panduan pengambilan data, seperti panduan wawancara atau panduan observasi. Panduan ini berisikan detail informasi yang diperlukan peneliti untuk mendapatkan data (*untuk lebih lengkapnya ada di bagian contoh instrumen*); 2) alat rekaman. Peneliti dapat menggunakan alat rekaman seperti, tape recorder, telepon seluler, kamera foto, dan kamera video untuk merekam hasil wawancara, FDG atau observasi. Alat rekaman dapat dipergunakan apabila peneliti mengalami kesulitan untuk mencatat hasil teknik pengumpulan data.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dikatakan instrumen penelitian adalah medium dalam proses pengumpulan data. Di dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci penelitian. Dalam proses pengumpulan datanya, peneliti dapat memerlukan instrumen bantuan seperti panduan dan perekam agar data yang dikumpulkan maksimal dan mudah dianalisis.

Instrumen Penelitian Kualitatif yang Baik

Dalam penelitian, termasuk penelitian kualitatif, instrumen yang baik akan mendapatkan hasil yang baik. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk dalam instrumen penelitian. Hal yang pertama adalah kredibilitas. Yang dimaksud dengan instrumen yang kredibel adalah instrumen yang memenuhi unsur validitas dan reliabilitas. Validitas instrumen didefinisikan sejauh

mana instrumen tersebut merekam atau mengukur data dan dalam penelitian kualitatif validitas bisa dilakukan dengan cara mendiskusikan data dengan responden (member-checking). Reliabilitas instrumen merujuk kepada konsistensi hasil perekaman data (pengukuran) dan reliabilitas instrumen dapat dibuktikan apabila instrumen yang sama akan menunjukkan hasil yang sama apabila digunakan oleh orang lain, dalam waktu yang bersamaan atau waktu yang berbeda. Dengan instrumen yang kredibilitas, peneliti bisa mendapatkan hasil penelitian yang juga kredibel. Suatu penelitian dinyatakan kredibel jika uraian dan tafsiran yang dijelaskan (pemahaman maupun perasaan) dalam penelitian tersebut sama dengan apa yang yang dipahami dan dirasakan oleh orang lain yang membacanya.

Selain kredibilitas, instrumen penelitian kualitatif yang baik juga bersifat fleksibel. Seperti yang diungkapkan para ahli bahwa penelitian kualitatif bertumpu pada kedalaman informasi tentang topik yang diteliti (Creswell & Poth, 2016), untuk itu instrumen yang fleksibel sangat diperlukan. Yang dikatakan instrumen yang fleksibel adalah instrumen yang dimungkinkan untuk diubah sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan saat penelitian sedang berlangsung. Apabila unsur fleksibilitas tidak ada dalam instrumen penelitian kualitatif, maka sangat besar kemungkinannya data yang diperoleh tidak mendalam.

Langkah Penyusunan Instrumen Penelitian

Menyusun instrumen merupakan salah satu langkah penting dalam prosedur penelitian, termasuk penelitian kualitatif. Instrumen berfungsi sebagai alat bantu peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Bentuk instrumen erat kaitannya dengan teknik pengumpulan data, misal teknik wawancara yang instrumennya pedoman wawancara. teknik FGD instrumennya berupa pedoman FGD, dan teknik observasi yang instrumennya berupa checklist. (Black, 2006) . Informasi lebih lanjut tentang contoh instrumen penelitian kualitatif dijelaskan di bagian berikutnya.

Instrumen penelitian pada dasarnya harus mempertimbangkan beberapa hal, salah satu diantaranya adalah perasaan responden. Adapun yang dimaksud dengan mempertimbangkan perasaan responden adalah instrumen idealnya dibuat berdasarkan kebutuhan. Sebagai contoh, apabila penelitiannya bersifat sensitif maka item instrumen yang dibuat tidak terlalu eksplisit tetapi lebih implisit. Contoh lain adalah jika respondennya anak-anak, maka instrumen yang dibuat idealnya menyesuaikan kondisi mereka dan tidak sama dengan instrumen untuk orang dewasa. Instrumen yang sesuai dengan perasaan atau kondisi responden ini diperlukan agar mereka dapat menjawab pertanyaan yang diajukan dengan lebih ikhlas dan jujur.

Selain itu, hal yang juga penting untuk dipertimbangkan dalam membuat instrumen adalah item yang ringkas dan jelas. Yang dimaksud dengan ini adalah item yang disusun tidak panjang dan membingungkan serta bahasa dan instruksi yang dibuat juga

jelas. Item yang ringkas dan jelas akan memudahkan responden untuk mengerti pertanyaan yang diajukan. Sebaliknya, apabila item yang disusun itu \panjang dan cenderung bertele-tela, hal itu tentu akan menyusahakan responden memahami pertanyaan yang diajukan dan ini mengakibatkan kurang komprehensifnya data yang didapat pada saat pengumpulan data.

Lebih lanjut, Mustari dan Rahman (2021) secara spesifik menyebutkan langkah-langkah membentuk instrumen, antara lain 1) membuat daftar variabel-variabel yang ingin dikaji; 2) mengestimasi cara menganalisis data; 3) menyimak daftar variabel; 4) menggunakan bahasa dan perkataan yang sesuai; 5) melakukan ujian pra-penelitian; 6) merekonstruksi instrument. Dengan mengacu pada langkah-langkah tersebut, instrumen yang dibuat akan lebih efektif.



Gambar 11. Langkah membuat instrumen

Contoh Instrumen Penelitian Kualitatif

Pada bagian ini, penulis akan memberikan contoh instrumen beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, seperti instrumen wawancara, instrumen FGD, instrumen observasi dan instrumen kuesioner.

Instrumen wawancara

Dalam pelaksanaan wawancara, umumnya pewawancara memakai instrumen penelitian yang dinamakan *interview protocol*. Instrumen ini berisikan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada responden penelitian selama proses penelitian. Daftar pertanyaan yang ada dalam instrumen idealnya mencakup semua aspek yang dapat menjawab pertanyaan penelitian yang sudah diformulasikan sebelumnya. Dengan kata lain, *interview protocol* mengakomodir peneliti untuk menjawab permasalahan dalam penelitian.

Bentuk instrumen wawancara tergantung pada jenis wawancara yang akan kita lakukan. Seperti yang sudah dijelaskan di bab 2, wawancara secara umum ada tiga jenis, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tak terstruktur. Walaupun kesemua wawancara mempunyai instrumen yang namanya pedoman wawancara atau *interview protocol*, namun struktur instrumennya sedikit berbeda. Sebagai contoh, instrumen wawancara terstruktur berisi sejumlah pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya. Tiap partisipan ditanyakan pertanyaan yang sama dengan urutan yang sama pula. Berikut

adalah contoh instrumen wawancara terstruktur dari penelitian Mustachim (2014).

1. Coba kamu gambarkan perasaan kamu pada saat belajar ke dikelas?
2. Hal apa saja yang paling membuat kamu terganggu saat belajar bahasa Inggris?
3. Menurut kamu bagaimana reaksi orang sekitar kalau kamu salah?
4. Apakah guru mempengaruhi perasaan kamu?
5. Menurut kamu bagaimana agar pembelajaran berjalan lebih nyaman?

Mustachim (2014)

Berbeda dengan wawancara terstruktur, instrumen wawancara semi terstruktur lebih flexible. Di Setiap item pertanyaan diberikan probing atau pertanyaan follow-up (anak pertanyaan) yang bisa digunakan pewawancara untuk melanjutkan pertanyaan yang diberikan sebelumnya. Probing juga berfungsi sebagai stimulasi pertanyaan apabila responden tidak dapat menjawab ataupun bingung dengan pertanyaan yang diajukan. Contoh dari instrumen wawancara semi terstruktur dibawah ini diambil dari penelitian Abrar (2019) yang meneliti tentang pengalaman mahasiswa internasional level doktoral berkuliah di salah satu perguruan tinggi di Inggris Raya.

In communication with the others, do you find some challenges? Please explain!

Following-up questions

- Do you sometimes feel unconnected when you are communicating? If yes, how do you feel about it?
- How about digital communication, such as email or text message? Do you find it helpful?
- Which do you prefer, face-to-face communication or digital communication? Why?
- Who help you face the communication challenges? How do they help you?
- What other strategies do you do to overcome the challenges?

Do you have any modules/training/research meeting during your PhD/ doctoral study?

Following-up questions

- How's your participation in the classroom/training?
- Have you experienced unconnected/ feeling neglected in communication in the classroom/training? If yes, how's your feeling?

Tell me about your study space?

Following-up questions

- Tell me your routine activities in your study space?
- Do you share the office with some other PhD students?
- How often do you communicate with your officemate(s)?

(Abrar, 2019)

Sedangkan untuk wawancara tak berstruktur, peneliti tidak menyiapkan daftar pertanyaan seperti peneliti yang menggunakan wawancara terstruktur dan semi terstruktur dalam mengumpulkan data. Jikapun membaca catatan yang dianggap sebagai instrumen dalam penelitian, catatan tersebut hanya memuat kata kunci, agenda atau daftar topik yang akan mencakup dalam wawancara. Oleh karena itu, melakukan wawancara tak terstruktur cukup sulit dan jarang dilakukan, kecuali peneliti yang sudah profesional dan mempunyai pengalaman dalam melakukan wawancara penelitian.

Instrumen FGD

Jika dalam wawancara instrumennya berupa panduan wawancara atau *interview protocol*, FGD mempunyai instrumen yang dinamakan panduan FGD atau *FGD protocol*. Pada prinsipnya, FGD serupa dengan wawancara semi terstruktur namun dilakukan dengan sekelompok responden dalam satu waktu yang dipandu oleh seorang moderator. Jadi, panduan FGD tidak jauh berbeda dengan panduan wawancara semi terstruktur. Berikut adalah contoh instrumen FGD dari Mishra et al., (2005)

Predictive Factor	FGD Question
Intrapersonal factors	
Knowledge	What are the consequences of using tobacco? Probe for long- and short-term consequences. What happens to people when they stop using tobacco? Do they benefit from quitting use?
Beliefs and functional meanings	Why do you think people your age start smoking (or using other forms of tobacco)? Do people your age think it is fashionable to smoke (or use other forms of tobacco)?
Skills	Could you refuse to smoke if many of your friends started to smoke? Could you tell an adult (e.g., parent, family member, stranger) not to smoke around you? What do you think people your age could do to prevent young people from using tobacco?
Social contextual factors	
Norms	Out of 100 adults, how many do you think smoke or use other forms of tobacco? Tap into gender differences. Out of 100 people your age, how many do you think smoke or use other forms of tobacco? Tap into gender differences. If a close friend started smoking or using tobacco in other forms, how would you feel about that? If you started smoking or using tobacco in other forms, how would your parents feel about that?
Environmental factors	
Policies	What do you think the school should do to prevent young people from using tobacco? What do you think the government should do to prevent people from using tobacco?

Mishra et al., (2005)

Instrumen Observasi

Berbeda dengan instrumen wawancara dan FGD yang berupa daftar pertanyaan yang akan ditanyakan pada responden, instrumen observasi biasanya berupa checklist yang diisi oleh observer ketika melakukan observasi. Selain checklist, instrumen observasi bisa juga berupa pernyataan maupun pertanyaan singkat yang perlu diisi oleh observer pada saat observasi. Berikut beberapa contoh instrumen observasi.

Kosakata	Pre-Test		Item Pernyataan	Post-Test	
	Ya	Tidak		Ya	Tidak
Hand			Anak dapat mengucapkan kata “hand”.		
			Anak dapat menyebutkan arti kata “hand”.		
			Anak dapat menunjukkan objek/gambar “hand”.		
			Anak menggunakan kosakata “hand” dalam berkomunikasi.		
Book			Anak dapat mengucapkan kata “book”.		
			Anak dapat menyebutkan arti kata “book”.		
			Anak dapat menunjukkan objek/gambar “book”.		
			Anak menggunakan kosakata “book” dalam berkomunikasi.		
Feet			Anak dapat mengucapkan kata “feet”.		
			Anak dapat menyebutkan arti kata “feet”.		
			Anak dapat menunjukkan objek/gambar “feet”.		
			Anak menggunakan kosakata “feet” dalam berkomunikasi.		

Mariyam (2019)

No	Aspek Pengamatan	Keterlaksanaan			Deskripsi
		Ya		Tdk	
		Bk	Kr		
1.	Menggunakan perangkat pembelajaran selama proses belajar				
2.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran				
3.	Menggunakan media pembelajaran selama proses belajar				
4.	Menggunakan media pembelajaran secara efektif dan efisien				
5.	Tingkat kefokusn siswa selama proses belajar				
6.	Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi pada bagian evaluasi				

Keterangan: Tdk = Tidak; Bk = Baik; Kr = Kurang
Uraian/Deskripsi tambahan :

Dinaiti (2022)

Dari dua contoh instrumen observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa instrumen dibuat sesuai dengan kebutuhan peneliti dan tidak ada standar baru instrumen observasi. pada contoh pertama, peneliti hanya memberikan checklist pada saat observasi, namun instrumen observasi kedua menuntut observer untuk memberikan catatan singkat dalam observasinya.

Instrumen Kuesioner

Nama kuesioner berasal dari kata bahasa Inggris “question” yang berarti pertanyaan. Dari sini dapat diketahui secara pasti jika instrumen dari teknik ini berbentuk pertanyaan, Hanya saja pertanyaan untuk teknik kuesioner dalam penelitian kualitatif ini bersifat open. Yang dimaksud dengan pertanyaan yang bersifat open adalah pertanyaan yang tidak diberikan pilihan jawaban dan/atau pertanyaan yang jawabannya bukan ya ataupun tidak. Dengan kata lain, instrumen teknik pengumpulan data kuesioner ini sama dengan instrumen wawancara, hanya saja bentuk jawaban yang diterima peneliti adalah jawaban tertulis yang membutuhkan penjelasan dari responden penelitian. Berikut adalah contoh instrumen kuesioner dalam penelitian Kallabu (2015).

1. Tuliskan 5 hal yang ada dalam benak anda ketika berhadapan dengan musuh anda pada konflik poso:
 - a.
 - b.
 - c.
 - d.
 - e.
2. Urutkan 5 hal yang telah anda tuliskan di bagian A dari yang paling menjadi prioritas:
 - a.
 - b.
 - c.
 - d.
 - e.
3. Tuliskan juga alasan memilih hal-hal tersebut sebagai prioritas anda dalam berhadapan dengan dendam konflik poso sebagai peristiwa yang menyakitkan bagi anda:
 - a.
 - b.
 - c.
 - d.
 - e.

(Kallabu, 2015)

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, M. (2017). A Critical Evaluation of Qualitative Reports and Their Contributions to Educational Research. *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 7(1), 13-22.
- Abrar, M. (2019). *International doctoral students: Struggling, coping and learning in a United Kingdom University*. Unpublished Doctoral Thesis, Queens University Belfast.
- Ali, A. M. D., & Yusof, H. (2011). Quality and qualitative studies: The case of validity, reliability, and generalizability. *Issues in Social and Environmental Accounting*, 5(1/2), 25-26.
- Arikunto, S. (2010). *Metode penelitian*. Rineka Cipta.
- Ary, D., Jacobs, L. C., Irvine, C. K. S., & Walker, D. (2018). *Introduction to research in education*. Cengage Learning.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Research for education: An introduction to theories and methods*. Pearson
- Clisett, P. (2008). "Evaluating Qualitative Research", *Journal of Orthopedic Nursing*, 12, 99-105.
- Cottingham, M. D., & Erickson, R. J. (2020). Capturing emotion with audio diaries. *Qualitative Research*, 20(5), 549-564.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approach*. Sage.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Crozier, S. E., & Cassell, C. M. (2016). Methodological considerations in the use of audio diaries in work psychology: Adding to the qualitative toolkit. *Journal of occupational and organizational psychology*, 89(2), 396-419.
- DiCicco-Bloom, B., & Crabtree, B. F. (2006). The qualitative research interview. *Medical education*, 40(4), 314-321.
- Diniati, S. (2022). Pengembangan instrumen tes rigorous mathematical thinking level berpikir kualitatif pada materi

- barisan dan deret kelas XI SMA. Unpublished Undergraduate Thesis, Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Elhami, A., & Khoshnevisan, B. (2022). Conducting an Interview in Qualitative Research: The Modus Operandi. *MEXTESOL Journal*, 46(1), n1.
- Hollander, J.A. (2004). The social contexts of focus groups. *Journal of Contemporary Ethnography*, 33, 5, 602-637.
- Istifada, I. (2023). *Exploring international students' challenges and strategies in one university in Jambi*. Unpublished Undergraduate Thesis, Universitas Jambi.
- Kaballu, R. B. U. (2014). *Makna pemaafan pada korban konflik Poso (Studi kasus dengan menggunakan teori representasi sosial)*. Unpublished Undergraduate Thesis, Unika Soegijapranata.
- Kitzinger, J. (1994). The methodology of focus group interviews: the importance of interaction between research participants. *Sociology of Health and Illness*, 16, 103-121.
- Lehoux, P., Poland, B., & Daudelin, G. (2006). Focus group research and "the patient's view." *Social Science & Medicine*, 63, 2091-2104.
- Lichtman, M. (2023). *Qualitative research in education: A user's guide*. Routledge.
- Mariyam, S.N. (2019). *Pengembangan buku cerita bilingual untuk meningkatkan pemerolehan kosakata bahasa Inggris anak usia 5-6 tahun*. Unpublished Master's Thesis, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Metatla, O., Bryan-Kinns, N., Stockman, T., & Martin, F. (2015). Designing with and for people living with visual impairments: audio-tactile mock-ups, audio diaries and participatory prototyping. *CoDesign*, 11(1), 35-48.
- Milligan C, Bartlett R. (2019). Solicited diary methods. In: Liamputtong P, editor. *Handbook of research methods in health social sciences*. Singapore: Springer; pp. 1447–1464.
- Mishra, A., Arora, M., Stigler, M. H., Komro, K. A., Lytle, L. A., Reddy, K. S., & Perry, C. L. (2005). Indian youth speak about tobacco: results of focus group discussions with school students. *Health Education & Behavior*, 32(3), 363-379.

- Monrouxe, L.V. (2009), "Negotiating professional identities: dominant and contesting narratives in medical students' longitudinal audio diaries", *Current Narratives*, 1(1), 41-59.
- Musthachim, A. (2014). *Students' anxiety in learning English: A case study at the 8th grade of SMPN 9 South Tangerang*. Unpublished Thesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Newby, P. (2014). *Research methods for education*. Routledge.
- Nykiforuk, C. I., Vallianatos, H., & Nieuwendyk, L. M. (2011). Photovoice as a method for revealing community perceptions of the built and social environment. *International journal of qualitative methods*, 10(2), 103-124.
- O'Malley, L. J., & Munsell, S. E. (2020). PhotoVoice: An Innovative Qualitative Method in Research and Classroom Teaching. *Educational Research: Theory and Practice*, 31(1), 26-32.
- Patton, M.Q. (1999). Enhancing the quality and credibility of qualitative analysis. *Health Sciences Research*, 34, 1189-1208.
- Pilbeam, C., Davidson, R., Doherty, N., & Denyer, D. (2016). What learning happens? Using audio diaries to capture learning in response to safety-related events within retail and logistics organizations. *Safety science*, 81, 59-67.
- Punch, K. F. (2005). *Introduction to social research: Quantitative and qualitative approaches*. Sage.
- Richards, K. (2003). *Qualitative inquiry in TESOL*. Palgrave.
- Ritchie, J., Lewis, J., Nicholls, C. M., & Ormston, R. (Eds.). (2013). *Qualitative research practice: A guide for social science students and researchers*. Sage.
- Smith, E., Carter, M., Walklet, E., & Hazell, P. (2022). What are Photovoice studies?. *Evidence-Based Nursing*, 25(1), 6-7.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of qualitative research techniques*. Sage.
- Tashakkori, A., & Teddlie, C. (2003). *Handbook of mixed methods in social & behavioral research*. SAGE publications.
- Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. (2015). *Introduction to qualitative research methods: A guidebook and resource*. John Wiley & Sons.

- Verma, A. (2021). Using audio-diaries for research and education: AMEE Guide No. 144. *Medical Teacher*, 43(12), 1346-1352.
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory. FTK Ar-Raniry Press.
- Wang, C. C. (1999). Photovoice: A participatory action research strategy applied to women's health. *Journal of women's health*, 8(2), 185-192.
- Wang, C. C., & Burris, M. A. (1997). Photovoice: Concept, methodology, and use for participatory needs assessment. *Health Education & Behavior*, 24(3), 369-387.
- Watt, J. H., & Berg, S. A. (1995). *Research methods for communication science*. Allyn and Bacon.
- Worth, N. (2009). Making use of audio diaries in research with young people: Examining narrative, participation and audience. *Sociological Research Online*, 14(4), 77-87.
- Yin, R. K. (2009). *Case study research: Design and methods*. sage.
- Zulpikar, H. (2019). Media Photovoice untuk Mengurangi Bullying pada Siswa Kelas VIII Di MTs Negeri 1 Kota Cirebon. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 2(2), 203-212.

TENTANG PENULIS



Dr. Mukhlash Abrar, S.S., M.Hum

Beliau lahir di pesisir timur Provinsi Jambi, tepatnya Kota Kuala Tungkal. Semenjak kecil, beliau ikut orang tuanya yang merupakan seorang guru yang ditempatkan di sebuah desa terpencil yang pada saat itu tidak ada aliran listrik bernama Parit Sidang. Disitulah beliau menyelesaikan sekolah dasarnya. Meskipun bersekolah di desa terpencil, beliau cukup berprestasi dengan mewakili sekolahnya pada lomba bidang studi PPKN sampai tingkat Kabupaten.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, beliau melanjutkan pendidikannya sampai jenjang S1 di sekolah dan kampus yang berbasis agama. Untuk program S1, berkuliah di Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dengan jalur undangan. Di perguruan tinggi tersebut, beliau mengambil jurusan Bahasa dan sastra Inggris. Selama menempuh pendidikannya, beliau cukup aktif dalam kegiatan akademis dan non-akademis. Catatan gemilang beliau selama berkuliah di S1 adalah juara III lomba debat bahasa Inggris tingkat nasional, peserta pertukaran pemuda Indonesia - Canada tahun 2005/2006 dan lulusan terbaik universitas pada tahun 2006.

Dua tahun setelah kelulusannya dari program S1, beliau diterima menjadi dosen Pendidikan bahasa Inggris di Universitas

Jambi. Profesi guru atau dosen merupakan profesi yang memang sudah beliau impikan sejak masih kecil. Untuk meningkatkan kompetensinya sebagai seorang dosen, beliau melanjutkan pendidikan S2 di Universitas Diponegoro (Program Linguistik terapan) dan S3 di Queens University Belfast (Program TESOL – Teaching English to the Speaker of Other Languages). Pengalaman belajar di berbagai universitas baik dalam dan luar negeri tentunya memperkaya pengetahuannya.

Sambil mengajar, beliau aktif menulis dengan topik-topik yang dekat dengan profesinya sebagai pengajar bahasa Inggris seperti pembelajaran bahasa dan kecemasan berbicara. Ada puluhan artikel jurnal yang sudah beliau tulis dan diterbitkan di berbagai jurnal, baik lokal, nasional dan juga internasional. Walaupun demikian, karya ini adalah karya pertama dalam bentuk buku dan beliau berharap buku ini bisa menjadi pemicu beliau untuk terus berkarya.